

MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEBAGAI SARANA INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 PEUSANGAN

Muhammad Daniel

Universitas Islam Aceh, Indonesia

Corresponden E-mail: danielzain14@gmail.com

Abstrak

Bullying masih menjadi permasalahan yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik sehingga diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berorientasi pada penanganan kasus, tetapi juga pada penguatan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana manajemen peserta didik menjadi sarana internalisasi budaya sekolah dalam mendukung pencegahan *bullying* di SMA Negeri 1 Peusangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik menjadi sarana internalisasi budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pelayanan, pengawasan, dan perlindungan peserta didik. Proses tersebut mendorong berkembangnya nilai saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama sebagai kebiasaan kolektif warga sekolah. Internalisasi budaya sekolah dipahami para informan sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif serta mendukung pencegahan *bullying*. Penelitian ini memperkuat perspektif bahwa manajemen peserta didik berkontribusi sebagai sarana internalisasi budaya sekolah dalam membangun budaya preventif terhadap *bullying*.

Kata kunci: Manajemen Peserta Didik; Internalisasi Budaya Sekolah; Budaya Sekolah; Bullying; Pencegahan Bullying.

Abstract

Bullying remains an issue affecting students' psychological, social, and academic development; consequently, prevention efforts are required that focus not only on case management but also on strengthening school culture. This study aims to analyze how student management serves as a means to internalize school culture in support of bullying prevention at SMA Negeri 1 Peusangan. A qualitative approach was employed, with informants comprising the principal, the vice-principal for student affairs, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, subject teachers, and students selected via *purposive sampling*. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings indicate that student management facilitates the internalization of school culture through habituation, role modeling, mentoring, service provision, supervision, and student protection. This process fosters values such as mutual respect, care, responsibility, and appreciation for others, establishing them as collective habits among the school community. Informants viewed the internalization of school culture as part of the effort to create a safe, inclusive, and conducive learning environment that supports bullying prevention. This study reinforces the perspective that student management contributes to internalizing school culture, thereby building a preventive culture against bullying.

Keywords: Student Management; Internalization Of School Culture; School Culture; Bullying; Bullying Prevention.

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan paling serius dalam dunia pendidikan karena berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena ini telah menjadi perhatian global karena menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. UNESCO melaporkan bahwa sekitar 32% peserta didik di dunia pernah mengalami *bullying* oleh teman sebaya sedikitnya satu kali dalam satu bulan terakhir. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa menurunnya kesejahteraan peserta didik, tetapi juga meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, rendahnya keterikatan terhadap sekolah (*school engagement*), serta penurunan capaian akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan perilaku individu, melainkan telah menjadi persoalan kelembagaan yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan (UNESCO, 2019).

Di Indonesia *bullying* masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dominan pada satuan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa perundungan secara konsisten termasuk dalam klaster pengaduan pendidikan dan sebagian besar kasus tidak dilaporkan karena korban merasa takut ataupun khawatir mengalami intimidasi lanjutan. Pada tahun 2025 sekitar 37,5% pengaduan kekerasan terhadap anak yang diterima KPAI berasal dari lingkungan pendidikan, termasuk berbagai bentuk *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai upaya pencegahan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya mampu membangun sistem perlindungan peserta didik yang efektif dan berkelanjutan (KPAI, 2025).

Bullying juga masih ditemukan pada berbagai satuan pendidikan di Aceh. Penelitian Afriani dan Denisa (2021) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan erat dengan kualitas hubungan sosial peserta didik di sekolah. Sementara itu, Marthunis dan Authar (2017) menemukan bahwa praktik pencegahan *bullying* masih lebih banyak berorientasi pada penanganan kasus setelah peristiwa terjadi dibandingkan membangun sistem pencegahan yang bersifat preventif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penanganan pelaku dan korban, tetapi juga pada pengelolaan lingkungan sekolah yang mampu membentuk perilaku positif secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* sangat dipengaruhi oleh kapasitas sekolah dalam membangun sistem pengelolaan yang terintegrasi. Pearce et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi *whole-school approach* bergantung pada kepemimpinan sekolah, struktur organisasi, kompetensi pendidik, dan dukungan sumber daya. Sen Li et al. (2025) melalui meta-analisis terhadap lebih dari 122.000 peserta didik menemukan bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan signifikan dengan rendahnya risiko *bullying* dan *cyberbullying*. Di sisi lain, Lutfiana et al. (2021), Rahayu, Roesminingsih, dan Hariyati (2022), serta Anwar, Irawanda, dan Hermawan (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pengondisian lingkungan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Akan tetapi nilai-nilai budaya sekolah tidak akan berkembang menjadi perilaku nyata apabila hanya dipahami sebagai seperangkat norma atau aturan formal. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara sistematis sehingga menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan

bertindak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut manajemen peserta didik menjadi sarana yang memungkinkan proses internalisasi budaya sekolah berlangsung secara terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi. Melalui fungsi-fungsi manajemen peserta didik yang meliputi perencanaan, pembinaan dan pengembangan, pelayanan, pengawasan, serta perlindungan peserta didik, nilai-nilai budaya sekolah tidak hanya disampaikan, tetapi dibiasakan, diteladankan, didampingi, dan diperkuat melalui berbagai pengalaman belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, manajemen peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi budaya sekolah yang membangun perilaku preventif terhadap *bullying*.

Meskipun penelitian mengenai budaya sekolah, manajemen peserta didik, dan pencegahan *bullying* telah banyak dilakukan, ketiga konsep tersebut umumnya masih dikaji secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada budaya sekolah sebagai pembentuk karakter, sebagian lainnya menitikberatkan fungsi manajemen peserta didik dalam pembinaan kesiswaan, sedangkan penelitian mengenai *bullying* lebih banyak membahas penanganan kasus atau penguatan iklim sekolah. Masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana manajemen peserta didik berfungsi sebagai sarana internalisasi budaya sekolah, sehingga nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dapat terimplementasi secara konsisten sebagai mekanisme preventif dalam mencegah *bullying*. Dengan demikian hubungan konseptual antara budaya sekolah, proses internalisasi nilai, dan fungsi-fungsi manajemen peserta didik sebagai satu kesatuan sistem pencegahan *bullying* masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana manajemen peserta didik menjadi sarana internalisasi budaya sekolah dalam pencegahan *bullying* di SMA Negeri 1 Peusangan. Penelitian difokuskan pada pengalaman kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, serta peserta didik dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen peserta didik. Penelitian ini memandang bahwa internalisasi budaya sekolah berlangsung melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen peserta didik, yaitu perencanaan, pembinaan dan pengembangan, pelayanan, pengawasan, serta perlindungan peserta didik sehingga nilai-nilai budaya sekolah berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan manajemen peserta didik sebagai sarana internalisasi budaya sekolah dalam membangun sistem pencegahan *bullying* yang preventif dan berkelanjutan, sekaligus memperkaya pengembangan kajian manajemen pendidikan berbasis budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bagaimana manajemen peserta didik menjadi sarana internalisasi budaya sekolah dalam pencegahan *bullying* di SMA Negeri 1 Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh. Penelitian dilaksanakan pada Juni sampai dengan Agustus. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dalam pembinaan peserta didik, pemahaman terhadap program budaya sekolah, serta pengalaman dalam menangani atau mencegah *bullying*. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru

Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru Ilmu Pengetahuan Sosial, serta tiga orang peserta didik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara berlangsung sekitar 45–60 menit pada setiap informan, sedangkan observasi dilakukan selama proses penelitian terhadap pelaksanaan pembinaan peserta didik dan budaya sekolah. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* (Lincoln & Guba, 1985). Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari sekolah, seluruh informan berpartisipasi secara sukarela, dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah sebagai Sistem Nilai dalam Kehidupan Warga Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga SMA Negeri 1 Peusangan memaknai budaya sekolah bukan sebagai seperangkat aturan formal, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Pernyataan kepala sekolah, guru, dan peserta didik secara konsisten mengarah pada nilai saling menghormati, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, gotong royong, dan komunikasi yang santun sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah (IL): *"...nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan warga sekolah, bukan hanya aturan yang harus dipatuhi"*. Pandangan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam (JR) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah ditanamkan sejak peserta didik pertama kali memasuki lingkungan sekolah: *"...pembiasaan sejak awal sangat membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan budaya sekolah."*

Senada dengan itu, Guru Bimbingan dan Konseling (MR) mengungkapkan bahwa peserta didik tidak hanya dikenalkan dengan aturan sekolah, tetapi juga dibimbing agar terbiasa berinteraksi secara positif: *"...mereka dikenalkan dengan aturan, budaya sekolah, dan cara berinteraksi yang baik.... Pembiasaan itu kemudian terus diperkuat melalui kegiatan sekolah dan pendampingan kepada peserta didik"*.

Kesamaan pengalaman tersebut membentuk pemaknaan kolektif bahwa budaya sekolah merupakan pedoman bersama yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah. Budaya tersebut dialami melalui praktik-praktik yang terus berulang, seperti menyapa guru, bekerja sama dalam pembelajaran, menghargai perbedaan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah. Pengalaman tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, organisasi siswa, dan layanan bimbingan sehingga nilai-nilai budaya tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi budaya sekolah berlangsung melalui pengalaman sosial yang terus direproduksi dalam interaksi antarwarga sekolah. Nilai-nilai yang awalnya diperkenalkan melalui berbagai program sekolah secara bertahap berubah menjadi kesadaran kolektif yang membentuk cara peserta didik berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perilaku saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab tidak lagi muncul karena kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan guru, tetapi karena telah menjadi bagian dari identitas sosial warga sekolah. Pengalaman para

informan menunjukkan bahwa budaya sekolah dimaknai sebagai kebiasaan yang dihidupi bersama (*lived experience*), bukan sekadar seperangkat norma yang diketahui. Esensi pengalaman tersebut terletak pada pengulangan praktik-praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang secara perlahan membentuk cara warga sekolah memandang, merasakan, dan memperlakukan satu sama lain. Temuan ini memperkuat pandangan Moustakas (1994) bahwa pengalaman yang dimaknai secara bersama akan membentuk esensi suatu fenomena, serta sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2000) yang menempatkan keteladanan dan pengalaman sosial sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku. Hasil ini juga mengonfirmasi penelitian Lutfiana et al. (2021) dan Rahayu et al. (2022) bahwa budaya sekolah yang diinternalisasikan melalui pembiasaan lebih efektif membentuk karakter dibandingkan sekadar penyampaian aturan atau nilai secara verbal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam pencegahan *bullying* karena membangun norma sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Pencegahan *bullying* dalam konteks ini tidak bertumpu pada penanganan setelah kasus terjadi, tetapi dimulai dari pembentukan budaya yang menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekolah. Hasil ini konsisten dengan temuan UNESCO (2019) yang menegaskan bahwa sekolah dengan budaya positif dan hubungan interpersonal yang sehat cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih rendah, serta didukung oleh Pearce et al. (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas *whole-school approach* bergantung pada kapasitas sekolah membangun budaya yang dihayati oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, meta-analisis Sen Li et al. (2025) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan signifikan dengan rendahnya risiko *bullying* dan *cyberbullying*, sehingga menguatkan bahwa internalisasi budaya sekolah dalam manajemen peserta didik merupakan strategi preventif yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penanganan kasus.

Para informan memaknai pencegahan *bullying* sebagai tanggung jawab kolektif yang harus diwujudkan oleh seluruh warga sekolah, bukan semata-mata menjadi kewenangan guru bimbingan dan konseling ataupun kepala sekolah. Kepala sekolah, guru, dan peserta didik menggambarkan pengalaman yang relatif sama, yaitu adanya dorongan untuk saling mengingatkan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga komunikasi yang baik, serta tidak membiarkan perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain berkembang di lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah (IL): *"...pencegahan bullying di sekolah tidak hanya menjadi tugas guru BK. Semua guru memiliki tanggung jawab yang sama karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari."*

Pandangan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam (JR) yang menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama dibangun melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari: *"...ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan setiap hari, peserta didik akan lebih mudah menghargai satu sama lain."* Guru Bimbingan dan Konseling (MR) juga menjelaskan bahwa menjaga lingkungan sekolah yang aman tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam saling mengingatkan dan mendampingi peserta didik. Pengalaman serupa disampaikan oleh Kepala Sekolah (IL) ketika menceritakan peristiwa beberapa peserta didik yang menunjukkan kepedulian terhadap temannya yang menjadi sasaran ejekan: *"Saya pernah mengingat kasus ketika seorang peserta didik diejek terus-menerus oleh teman-temannya. Sebelum guru mengetahui, beberapa temannya sudah lebih dahulu menenangkan korban dan melaporkan kejadian tersebut kepada wali kelas."*

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa kepedulian terhadap teman telah berkembang sebagai respons sosial yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Peserta didik tidak selalu menunggu intervensi guru, tetapi dalam situasi tertentu menunjukkan inisiatif untuk membantu dan melindungi teman yang menghadapi perlakuan yang berpotensi mengarah pada *bullying*. Kesamaan pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa budaya sekolah telah membentuk kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman yang berulang dan dimaknai secara kolektif tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap sesama dipahami sebagai bagian dari norma sosial yang hidup dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini menggambarkan bagaimana warga sekolah memaknai proses internalisasi budaya sekolah melalui praktik-praktik manajemen peserta didik sebagai upaya preventif dalam membangun lingkungan belajar yang aman, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai proses terbentuknya budaya preventif terhadap *bullying* berdasarkan pengalaman para informan, bukan pada pengukuran tingkat penurunan kasus *bullying*.

Temuan penelitian ini memperluas konsep *Collective Efficacy Theory* dengan menunjukkan bahwa kapasitas kolektif dibangun melalui internalisasi budaya sekolah dalam praktik manajemen peserta didik. Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas suatu komunitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh keyakinan bersama bahwa seluruh anggota mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif (Bandura, 2000). Dalam konteks sekolah, *collective efficacy* diwujudkan melalui kohesi, rasa saling percaya, dan kemauan warga sekolah untuk melakukan kontrol sosial terhadap perilaku yang menyimpang. Ketika peserta didik, guru, dan pimpinan sekolah memiliki keyakinan yang sama bahwa mereka bertanggung jawab menjaga keamanan lingkungan sekolah, norma sosial akan bekerja sebagai mekanisme pengendalian yang mencegah munculnya perilaku agresif sebelum berkembang menjadi *bullying*. Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa kontrol sosial tersebut hadir dalam bentuk saling mengingatkan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta keberanian peserta didik untuk bertindak ketika melihat temannya menjadi korban. Kondisi ini menjelaskan mengapa informan lebih banyak menekankan praktik saling mengingatkan, kepedulian, dan penyelesaian masalah secara bersama dibandingkan pendekatan yang bersifat represif. Penelitian Sapouna (2010) menunjukkan bahwa kelas dengan tingkat *collective efficacy* yang tinggi memiliki tingkat pelaku dan korban *bullying* yang lebih rendah, sedangkan Reyes-Rodríguez et al. (2021) membuktikan bahwa *school climate* yang positif memperkuat *collective efficacy* sekolah dalam mencegah *bullying*.

Interpretasi tersebut juga memperlihatkan bahwa kesadaran kolektif dalam penelitian ini tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi budaya sekolah yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menghasilkan kapasitas kolektif untuk menjaga norma bersama. Temuan ini memperluas konsep *whole-school approach* yang menempatkan *bullying* sebagai persoalan sistemik sehingga penyelesaiannya harus dibangun melalui kualitas relasi sosial, kepercayaan antarsesama, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, bukan hanya melalui aturan disiplin atau program anti-*bullying* yang bersifat insidental (Richard et al., 2012). Penelitian Acosta et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah

terhadap penurunan *bullying* dimediasi oleh meningkatnya *school connectedness*, empati, dan kedekatan antarteman, sementara Dietrich dan Cohen (2021) menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-peserta didik dan iklim kelas menjadi determinan utama terbentuknya lingkungan belajar yang aman. Oleh karena itu, kesadaran kolektif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari kapasitas sosial sekolah untuk menjaga norma bersama sehingga pencegahan *bullying* berlangsung secara preventif melalui kontrol sosial internal, bukan semata-mata melalui pemberian sanksi.

Langkah Awal Internalisasi Nilai Budaya Sekolah

Proses internalisasi nilai budaya sekolah dalam manajemen peserta didik, sebagaimana dialami para informan, diawali melalui tahap perencanaan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya sekolah ke dalam berbagai program pembinaan peserta didik. Kepala sekolah dan guru memaknai perencanaan tidak hanya sebagai penyusunan agenda kegiatan, tetapi sebagai proses merumuskan arah pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, dan saling menghargai. Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (MW), *"...yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana program tersebut mampu membentuk karakter peserta didik, bukan hanya meningkatkan prestasi akademik."* Kepala Sekolah (IL) juga menjelaskan bahwa *"...sebelum program dilaksanakan, kami membahas tujuan kegiatan, bentuk pelaksanaannya, serta nilai-nilai yang ingin dibangun agar setiap program memiliki arah yang sama."* Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan tata tertib, program pembiasaan, layanan bimbingan dan konseling, kegiatan organisasi peserta didik, serta aktivitas sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi budaya sekolah telah dimulai sejak tahap perencanaan sehingga seluruh program yang dirancang memiliki orientasi yang sama dalam membentuk perilaku peserta didik.

Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa proses perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling untuk menyepakati nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa setiap program disusun melalui pembahasan bersama agar selaras dengan tujuan pembinaan karakter peserta didik. Kesepahaman tersebut menjadi dasar dalam menyusun program yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iklim sekolah yang aman. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman para informan menunjukkan bahwa perencanaan dimaknai sebagai ruang membangun komitmen bersama sebelum nilai-nilai diwujudkan dalam tindakan nyata. Perencanaan tidak dipersepsi sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses menyatukan pandangan seluruh warga sekolah agar nilai budaya yang disepakati dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Penelitian ini memberikan konteks baru yaitu integrasi nilai budaya sejak tahap perencanaan manajemen peserta didik sebagai strategi preventif terhadap *bullying*. Berkowitz, Moore, Astor, dan Benbenishty (2017) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai dalam perencanaan kebijakan dan program sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak berjalan sebagai program yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan sistem sekolah. Selain itu, Domitrovich et al. (2017) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program sosial-emosional di sekolah sangat

ditentukan oleh kualitas perencanaan dan kesiapan organisasi sebelum program dijalankan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai budaya sekolah dalam manajemen peserta didik. Ketika nilai-nilai budaya telah dirumuskan sejak tahap perencanaan, seluruh kegiatan pembinaan peserta didik memiliki arah yang konsisten dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan mencegah *bullying*, sejalan dengan temuan Thapa et al. (2013) serta Wang dan Degol (2016) mengenai pentingnya perencanaan sistematis dalam membentuk iklim sekolah yang positif.

Pembinaan dan Pengembangan

Berbeda dengan tahap perencanaan yang menetapkan arah pembinaan, para informan menggambarkan bahwa pembinaan dan pengembangan peserta didik menjadi proses utama berlangsungnya internalisasi nilai budaya sekolah melalui pengalaman belajar dan interaksi yang dialami peserta didik setiap hari. Pengalaman kepala sekolah, guru, dan peserta didik memperlihatkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, kerja sama, dan saling menghargai tidak ditanamkan melalui penyampaian aturan semata, tetapi melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah yang dilakukan secara konsisten, seperti kegiatan pembiasaan, organisasi siswa, pembelajaran kolaboratif, layanan bimbingan dan konseling, serta interaksi sehari-hari dengan guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah (IL): "...karakter tidak terbentuk hanya melalui aturan, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik". Pandangan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam (JR) yang menyatakan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga melalui keteladanan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari: "...kami tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing, memberi teladan, dan membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari."

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga melalui pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kepala sekolah (IL) menyampaikan bahwa "*Kami melakukan pendekatan yang lebih personal melalui bimbingan, konseling, dan komunikasi dengan orang tua. Setiap permasalahan diselesaikan sesuai dengan kondisi peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.*" Guru BK (MR) juga menjelaskan bahwa konseling individual, koordinasi dengan wali kelas, dan pelibatan orang tua memungkinkan perubahan perilaku peserta didik ditangani lebih dini sebelum berkembang menjadi tindakan *bullying*. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan dipahami sebagai proses pendampingan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan sekadar penyelesaian pelanggaran. Temuan ini selaras dengan Gregory et al. (2016) yang menekankan efektivitas *restorative practices* dalam membangun karakter dan hubungan sosial yang positif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan berlangsung melalui mekanisme pembiasaan (*habituation*) yang memungkinkan peserta didik membangun makna dari pengalaman sosial yang mereka alami. Dalam perspektif fenomenologi, nilai tidak terinternalisasi ketika hanya dipahami secara kognitif, tetapi ketika individu mengalami, merefleksikan, dan mengulang praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para informan memaknai pembinaan sebagai pengalaman yang berlangsung terus-menerus melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya sehingga nilai budaya sekolah perlahan menjadi kebiasaan yang dijalankan tanpa paksaan. Interpretasi ini didukung oleh Aldridge, McChesney, dan Afari (2018)

yang menunjukkan bahwa iklim sekolah dengan hubungan interpersonal yang positif berkontribusi terhadap penurunan perilaku *bullying*. Acosta et al. (2019) juga menemukan bahwa persepsi terhadap iklim sekolah yang positif meningkatkan *school connectedness*, empati, dan kualitas hubungan antarteman.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembinaan dan pengembangan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai implementasi program kesiswaan, tetapi sebagai proses pembiasaan yang mengubah nilai budaya sekolah menjadi kebiasaan kolektif. Ketika peserta didik secara berulang mengalami praktik saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik melalui dialog, nilai tersebut berkembang menjadi norma sosial yang mengarahkan perilaku mereka dalam berbagai situasi. Hasil ini sejalan dengan Aldridge dan McChesney (2018) serta Wang dan Degol (2016) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang secara konsisten mendukung hubungan sosial yang sehat akan memperkuat perilaku prososial sekaligus menekan munculnya perilaku agresif. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan dalam manajemen peserta didik menjadi proses internalisasi nilai yang menghubungkan budaya sekolah dengan terbentuknya perilaku preventif terhadap *bullying*.

Pelayanan dan Pengawasan

Setelah nilai-nilai budaya sekolah dibangun melalui proses pembinaan, para informan memaknai pelayanan dan pengawasan peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat dan menjaga keberlanjutan internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, guru BK, dan peserta didik, pelayanan diwujudkan melalui pendampingan, pembinaan karakter, komunikasi yang terbuka, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah (IL): *"...kami lebih mengutamakan pembinaan dan dialog agar peserta didik memahami kesalahan serta memperbaiki perilakunya"*. Pandangan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menegaskan bahwa peran guru tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mendampingi perkembangan sikap peserta didik:

Guru Bimbingan dan Konseling juga menjelaskan bahwa setiap permasalahan peserta didik diselesaikan melalui komunikasi, konseling, serta melibatkan wali kelas dan orang tua agar solusi yang diambil bersifat edukatif. Dengan demikian, ketika terjadi perselisihan antarpeserta didik, sekolah lebih mengedepankan klarifikasi, musyawarah, konseling, dan kerja sama antara guru, wali kelas, guru BK, serta orang tua dibandingkan pemberian hukuman semata. Sementara itu, pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi guru, laporan wali kelas, maupun informasi dari peserta didik sehingga perilaku yang berpotensi mengganggu hubungan sosial dapat segera ditindaklanjuti. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan dan pengawasan telah berfungsi sebagai proses pembinaan yang menanamkan nilai saling menghargai, tanggung jawab, kepedulian, dan penyelesaian masalah secara damai.

Pelayanan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten mendorong peserta didik menginternalisasi nilai budaya sekolah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih aman dan terbuka ketika guru hadir sebagai pendamping yang mendengarkan serta membantu mencari solusi, bukan sekadar sebagai pengawas yang memberikan sanksi. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut membentuk pemaknaan bahwa hubungan yang hangat dan dialogis dengan guru menghadirkan rasa percaya (*trust*) yang mendorong peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa pelayanan dan pengawasan dalam manajemen peserta didik tidak lagi dipahami sebagai fungsi kontrol terhadap kepatuhan peserta didik, tetapi berkembang menjadi proses pendampingan yang menekankan hubungan interpersonal yang hangat dan dialogis. Perspektif ini memperluas konsep *restorative practices* yang dikemukakan Gregory et al. (2016), karena pelayanan dan pengawasan tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian melalui interaksi yang berkesinambungan antara guru dan peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan dan pengawasan dalam manajemen peserta didik tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya sekolah melalui interaksi, pendampingan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas penelitian Jumarnis, Anugerah, dan Sinaga (2023) yang menekankan budaya sekolah dan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan *bullying*. Penelitian ini juga melengkapi temuan Wahyudi (2024) dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkembang melalui praktik pelayanan dan pengawasan yang menghadirkan pengalaman positif bagi peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan dan pengawasan menjadi instrumen strategis dalam memperkuat budaya sekolah sekaligus mencegah *bullying* melalui proses pembinaan yang berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama dalam memperkuat internalisasi budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai budaya yang dipadukan dengan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Para informan memaknai bahwa peserta didik lebih mudah menghayati nilai saling menghormati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian ketika mereka mengalami secara langsung praktik nilai tersebut di lingkungan sekolah. Kepala sekolah (IL) menjelaskan bahwa *"Kami membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai budaya sekolah dalam setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga memberikan contoh melalui sikap dan perilaku sehari-hari sehingga peserta didik dapat meneladaninya."* Guru PAI juga menyatakan bahwa pembiasaan dilakukan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan aktivitas harian sehingga nilai budaya berkembang menjadi kebiasaan peserta didik. Secara fenomenologis, pengalaman para informan menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah berlangsung melalui pengalaman nyata yang terus diulang, sehingga nilai-nilai budaya tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari identitas dan perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Thapa et al. (2013) dan Wang dan Degol (2016) yang menempatkan konsistensi budaya sekolah sebagai fondasi pembentukan perilaku sosial positif.

Perlindungan Peserta Didik

Dalam pengalaman para informan, perlindungan peserta didik menjadi wujud nyata internalisasi budaya sekolah yang tercermin melalui rasa aman, kepedulian, dan penghormatan terhadap hak setiap peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, guru BK, dan peserta didik, perlindungan diwujudkan melalui pengawasan yang berkelanjutan, komunikasi yang terbuka, pendampingan ketika peserta didik mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan, serta penyelesaian masalah melalui dialog dan pembinaan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah (IL): *"...yang menjadi perhatian utama kami adalah memastikan peserta didik merasa aman dan tetap nyaman mengikuti pembelajaran."* Guru BK juga menjelaskan bahwa setiap peserta didik yang

menghadapi permasalahan didampingi melalui komunikasi dan konseling, serta bila diperlukan melibatkan orang tua agar penyelesaian yang dilakukan benar-benar mendukung perkembangan peserta didik. Senada dengan itu, salah seorang peserta didik (SF) mengungkapkan: "...kalau ada masalah, kami bisa bercerita kepada guru karena mereka mau mendengarkan dan membantu mencari solusi."

Sekolah tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga memastikan peserta didik tetap merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran. Setelah memperoleh pendampingan, peserta didik menunjukkan perubahan berupa meningkatnya rasa percaya diri, keberanian menyampaikan masalah, serta tumbuhnya sikap saling menghargai dan peduli terhadap teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan peserta didik tidak sekadar menjadi mekanisme penanganan kasus, tetapi telah menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai budaya sekolah.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perlindungan peserta didik dibangun melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik. Guru secara aktif berkoordinasi dengan orang tua ketika muncul permasalahan, sedangkan peserta didik dibiasakan untuk saling mengingatkan dan menjaga hubungan yang harmonis. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman para informan menunjukkan bahwa perlindungan dimaknai bukan hanya sebagai tindakan ketika masalah terjadi, tetapi sebagai pengalaman hidup yang menghadirkan rasa aman, didengar, dan dihargai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pengalaman tersebut membentuk kepercayaan peserta didik terhadap guru dan sekolah sehingga mereka lebih terbuka untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah. Sinergi tersebut menciptakan sistem perlindungan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dalam mencegah munculnya *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wang dan Degol (2016) yang menempatkan aspek *safety* sebagai dimensi utama *school climate* yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku peserta didik. Demikian pula Gregory et al. (2016) menjelaskan bahwa pendekatan restoratif melalui dialog, pendampingan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah lebih efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat dibandingkan pendekatan disiplin yang berorientasi pada hukuman.

Seluruh informan peserta didik mengungkapkan bahwa perlindungan yang diberikan sekolah membuat mereka merasa aman, dihargai, lebih percaya diri, serta lebih leluasa berinteraksi dengan guru maupun teman. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya budaya saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab yang menjadi karakteristik budaya sekolah positif. Temuan ini didukung oleh Maftuh dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif memiliki hubungan signifikan dengan menurunnya perilaku *bullying*. Dengan demikian, perlindungan peserta didik dalam manajemen peserta didik bukan hanya merupakan bentuk pemenuhan hak peserta didik, tetapi juga menjadi manifestasi budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman sekaligus memperkuat upaya pencegahan *bullying*.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi penguatan internalisasi budaya sekolah sangat bergantung pada kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Para informan memandang komunikasi dengan orang tua sebagai sarana untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang dibangun di sekolah tetap memperoleh penguatan ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga. Guru IPS mengungkapkan bahwa strategi yang paling efektif adalah "*membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, membiasakan sikap saling menghargai, serta memperkuat kerja sama dengan*

orang tua. Dengan demikian, setiap perubahan perilaku dapat diketahui lebih awal dan segera diberikan pembinaan." Pandangan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menegaskan pentingnya komunikasi dengan orang tua agar pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Esensi pengalaman para informan menunjukkan bahwa internalisasi budaya sekolah merupakan proses kolaboratif yang menghubungkan pembiasaan di sekolah dengan penguatan di rumah. Temuan ini sejalan dengan Wang, Berry, dan Swearer (2013), Astuti et al. (2024), Damayanti dkk. (2024), serta Khasanah dan Saefudin (2024) yang menegaskan bahwa sinergi sekolah, keluarga, dan seluruh warga sekolah merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta efektif untuk mencegah *bullying*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Budaya Pencegahan *bullying* di Sekolah

Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi budaya sekolah tidak ditentukan oleh satu program tertentu, melainkan oleh komitmen kolektif seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai budaya secara konsisten. Para informan memaknai bahwa keteladanan guru, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor utama yang membentuk perilaku peserta didik. Kepala sekolah (IL) menyatakan bahwa *"Yang paling mendukung adalah komitmen guru, kerja sama dengan orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan secara konsisten di sekolah."* Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru PAI (JR) yang menegaskan pentingnya *"keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghormati, dan kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua."* Pengalaman para informan menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai saling menghormati, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab ketika memperoleh pengalaman yang selaras di sekolah dan keluarga. Secara fenomenologis, esensi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak terbentuk melalui program formal semata, tetapi melalui praktik keseharian yang dihidupi bersama. Temuan ini mendukung pendapat Thapa et al. (2013) serta Prasetyo, Marzuki, dan Riyanti (2019) mengenai pentingnya keteladanan dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya positif serta menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai karakter karena peserta didik cenderung belajar melalui contoh yang mereka lihat setiap hari.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi budaya sekolah juga menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan eksternal dan karakteristik peserta didik. Kepala sekolah (IL) mengungkapkan bahwa *"Kendala yang paling sering kami hadapi adalah pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan di luar sekolah, dan perbedaan karakter setiap peserta didik."* Guru BK (MR) juga menyampaikan bahwa tantangan tersebut muncul karena *"pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, serta masih adanya perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik."* Pengalaman para informan menunjukkan bahwa hambatan tersebut mendorong sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua, layanan konseling, dan pendampingan berkelanjutan. Esensi pengalaman ini memperlihatkan bahwa hambatan bukan sekadar kendala, melainkan bagian dari proses reflektif yang menuntut sekolah terus beradaptasi. Temuan ini sejalan dengan Wang dan Degol (2016), Gregory et al. (2016), serta UNESCO (2019) yang menekankan pentingnya sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan efektif untuk mencegah *bullying*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik merupakan sarana berlangsungnya internalisasi budaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Internalisasi budaya sekolah dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan nilai-nilai sekolah dengan pengalaman dan praktik keseharian warga sekolah sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang mendukung terbentuknya sikap kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari upaya preventif terhadap bullying.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa manajemen peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan peserta didik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi budaya sekolah. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui praktik-praktik manajemen peserta didik yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehingga nilai-nilai budaya tidak berhenti sebagai aturan formal, melainkan berkembang menjadi budaya yang dihayati dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil penelitian merepresentasikan pengalaman dan pemaknaan para informan dalam konteks SMA Negeri 1 Peusangan serta tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan tingkat kejadian bullying ataupun menjelaskan hubungan kausal antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam atau menggunakan pendekatan *mixed methods* maupun longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika internalisasi budaya sekolah dalam manajemen peserta didik serta kaitannya dengan upaya pencegahan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, J., Chinman, M., Ebener, P., Malone, P. S., Phillips, A., & Wilks, A. (2019). Understanding the relationship between perceived school climate and *bullying*: A mediator analysis. *Journal of School Violence*, 18(2), 200–215.
- Afriani, A., & Denisa, D. (2021). *bullying* victimization among junior high school students in Aceh, Indonesia: Prevalence and its differences in gender, grade, and friendship quality. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 251–274.
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2018). Relationships between school climate, *bullying* and delinquent behaviours. *Learning Environments Research*, 21(2), 153–172.
- Anwar, A. R. A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 711–726.
- Astuti, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2025). Hubungan iklim sekolah yang authoritative dengan penurunan perilaku *bullying*: Suatu literature review. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(5), 3837–3846.
- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science*, 9(3), 75–78.
- Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A research synthesis of the associations between socioeconomic background, inequality, school climate, and academic achievement. *Review of Educational Research*, 87(2), 425–469.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanshzil, S. W. (2024). School climate and *bullying* prevention: A civic education perspective. *Journal of Education Research*, 5(4), 4980–4990.

- Domitrovich, C. E., et al. (2017). Implementation quality: Lessons learned in the context of the Head Start REDI trial. *Early Childhood Research Quarterly*.
- Flick, U. (2018). *Doing triangulation and mixed methods*. Sage.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The promise of restorative practices to transform teacher–student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325–353.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir *bullying* siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
- Khasanah, E., & Saefudin, A. (2025). Fostering a school culture that is resilient to *bullying* through character building by Islamic education teachers. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 20–39.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Data pengaduan kekerasan terhadap anak pada klaster pendidikan tahun 2025*.
- Li, S., Gong, N., Lin, Y., Huang, F., Zhang, S., & Yu, G. (2025). School Climate And Cyberbullying Victimization: A Meta-Analysis. *Children and Youth Services Review*, 169, Article 108064.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school students? A mediation and moderation analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 28–43.
- Marthunis, M., & Authar, N. (2017). *bullying* at Aceh modern Islamic boarding schools (pesantrens): Teachers' perceptions and interventions. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 219–248.
- Mashuri. (2021). Penanaman karakter peserta didik melalui peran budaya sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 495–509.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Pearce, N., Monks, H., Alderman, N., et al. (2024). "It's all about context": Building school capacity to implement a whole-school approach to *bullying*. *International Journal on bullying Prevention*, 6(1), 53–68.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(1).
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 61–72.
- Reyes-Rodríguez, A. C., et al. (2021). Principal's practices and school's collective efficacy in preventing *bullying*: The mediating role of school climate. *SAGE Open*, 11(4).

- Richard, J. F., Schneider, B. H., & Mallet, P. (2012). Revisiting the whole-school approach to *bullying*. *School Psychology International*.
- Sapouna, M. (2010). Collective efficacy in the school context: Does it help explain victimization and *bullying* among Greek primary and secondary school students? *Journal of Interpersonal Violence*, 25(10), 1912–1927.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO.
- Wahyudi, N. (2024). Pendidikan karakter untuk pencegahan praktik *bullying* peserta didik. *Widya Balina*, 9(2).
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. M. (2013). The critical role of school climate in effective *bullying* prevention. *Theory Into Practice*, 52(4), 296–302.
- Wang, M. T., & Degol, J. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352.